

Analisis Kendala Guru Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka SDN 198/I Pasar Baru

Analysis of Teachers' Constraints in IPAS Learning Implementation of the Merdeka Curriculum at SDN 198/I Pasar Baru

Dea Ayu Angraini^{1*}, Maudy Aprilia², Aulia Fitriana Adrian³, Zahratul Jannah⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP, Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis Kurikulum Merdeka di kelas III SDN 198/I Pasar Baru. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek adalah guru kelas III yang langsung menjalankan IPAS. Data dikumpul melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi kelas, dianalisis dengan teknik kualitatif reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan dengan keabsahan diuji triangulasi sumber dan metode. Hasil menunjukkan pelaksanaan IPAS belum optimal. Proses belajar masih didominasi ceramah, membatasi keterlibatan siswa dalam eksplorasi, diskusi, dan penemuan konsep mandiri. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, keragaman kemampuan siswa, adaptasi guru terhadap konsep kurikulum yang belum matang, serta refleksi/evaluasi yang kurang efektif. Temuan ini menekankan perlunya dukungan berkelanjutan, seperti peningkatan kompetensi guru dan strategi pembelajaran inovatif berpusat siswa, untuk implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif.

Kata Kunci: Kendala Guru, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berpusat pada Siswa, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze the challenges faced by teachers in implementing Merdeka Curriculum-based Natural and Social Sciences (IPAS) instruction in third-grade classes at SDN 198/I Pasar Baru. Using a descriptive qualitative approach, the subjects were third-grade teachers who directly implemented the IPAS program. Data were collected through semi-structured interviews and classroom observations, analyzed using qualitative techniques data reduction, data presentation, and drawing conclusions with validity tested through triangulation of sources and methods. The results indicate that the implementation of IPAS has not been optimal. The learning process is still dominated by lectures, limiting student engagement in exploration, discussion, and independent concept discovery. Major obstacles include time constraints, student ability diversity, teachers' adaptation to an immature curriculum concept, and ineffective reflection/evaluation. These findings underscore the need for sustained support, such as enhancing teacher competencies and implementing innovative student-centered learning strategies, to ensure the effective implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Elementary, Independent Curriculum, IPAS Learning, Student Centered Learning, Teacher Challenges

Received: April, 26 2026;
Revised: Juni, 14 2026;
Accepted: Juni, 18 2026;

* Corresponding author: dea61795@gmail.com

PENDAHULUAN

Selain itu, pendidikan bertujuan membentuk individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara. Kebijakan Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel, memberikan ruang bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk menyusun strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik (Wati et al., 2025). Reformasi kurikulum di Indonesia menjadi terobosan signifikan dalam kemajuan dunia pendidikan. Kini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai opsi inovatif di bidang Pendidikan. Fokus utama dari kebijakan ini terletak pada pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, penguatan kompetensi, serta pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar telah menggeser paradigma pendidikan secara mendasar, khususnya dalam mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator, serta mendorong partisipasi aktif siswa (Rifa'i & Putra, 2024). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai filosofi dan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi prasyarat mutlak bagi guru agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang mengalami transformasi signifikan adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini menyatukan konsep sains dan sosial untuk membekali siswa dalam memahami fenomena alam serta dinamika sosial secara utuh (Utami & Anggraeni, 2025). IPA adalah cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai fenomena alam semesta. Beragam peristiwa alam telah dirumuskan oleh para ahli sains dan diajarkan melalui mata pelajaran IPA, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Rosmalinda & Pamela, n.d.). Lewat pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu memperkaya wawasan mengenai prinsip-prinsip alam, membangun sikap saintifik seperti rasa penasaran dan kemampuan berpikir kritis, serta menguasai proses ilmiah yang dapat diterapkan dalam rutinitas harian (S. P. Risdalina, 2025).

Desain pembelajaran IPAS diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta keterampilan memecahkan masalah melalui metode observasi, eksplorasi, dan diskusi (Hayudinna & Muzkiyah, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran IPAS tidak hanya diukur dari penguasaan materi, melainkan lebih pada keterlibatan siswa dalam proses belajar yang aktif, kontekstual, dan memiliki nilai makna bagi mereka. Pelaksanaan dalam kerangka Kurikulum Merdeka pembelajaran IPAS menuntut pendidik untuk mengadopsi strategi yang inovatif dan berorientasi pada siswa (Waseso et al., 2024). Guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi eksplorasi pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif. Selain itu, kemampuan guru dalam memetakan dan menyesuaikan metode ajar dengan keragaman karakteristik serta kemampuan siswa menjadi hal yang krusial (Koimah et al., 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peralihan paradigma ini tidak selalu berjalan mulus dan sering kali menemui kendala dalam implementasinya. Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang dasar masih menyisakan sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satu kendala utamanya adalah resistensi terhadap perubahan, di mana kebiasaan menggunakan metode konvensional masih mengakar kuat pada sebagian guru (Isnaningrum et al., 2024). Faktor waktu yang terbatas juga kerap menghambat pelaksanaan kegiatan yang menuntut eksplorasi mendalam dan diskusi intensif (Mustakim et al., 2024). Belum lagi adanya disparitas kemampuan antar siswa dalam satu kelas, yang memaksa guru untuk terus menyesuaikan strategi agar pembelajaran tetap efektif bagi semua pihak (Levitt & Grubaugh, 2023). Faktor krusial lainnya yang menentukan keberhasilan implementasi adalah tingkat pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka (May & Ali, 2023).

Pendidik yang belum menguasai prinsip, pendekatan, maupun strategi kurikulum ini biasanya mengalami kesulitan dalam merancang dan menjalankan pembelajaran yang sesuai standar (Aslam et al., 2024). Selain itu, praktik refleksi dan evaluasi pembelajaran yang seharusnya menjadi siklus berkelanjutan, belum sepenuhnya dijalankan secara optimal oleh sebagian pendidik di lapangan (Levitt & Grubaugh, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru kelas III di SDN 198/I Pasar Baru, teridentifikasi beberapa hambatan spesifik dalam pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka. Kendala tersebut mencakup kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran berpusat pada siswa, keterbatasan alokasi waktu, variasi kemampuan siswa, pemahaman guru yang masih minim, serta kurangnya optimalisasi dalam refleksi pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan perlunya kajian lebih lanjut untuk memahami akar permasalahan secara menyeluruh, karena, pendidikan dasar memegang peran krusial karena menjadi dasar utama bagi kelanjutan proses belajar pada jenjang pendidikan berikutnya (R. Risdalina, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Menurut Dua & Rawin (2024) para guru kerap mengalami kesulitan dalam menjalankannya, khususnya karena kurangnya pemahaman tentang kurikulum, terbatasnya bahan ajar, minimnya program pelatihan, serta fasilitas pendukung yang belum mencukupi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ruliandari et al. (2025) yang menyebutkan bahwa pengajaran IPA di SD terganjal oleh keterbatasan infrastruktur, rendahnya kemampuan literasi sains siswa, dan pedagogik guru yang belum maksimal dalam menerapkan pendekatan siswa-sentris, sehingga memerlukan inovasi seperti pembelajaran berbasis proyek serta integrasi teknologi. G. A. Putri et al. (2025) juga menyoroti bahwa masalah pada pembelajaran IPAS tidak hanya berasal dari guru, melainkan juga dari siswa, seperti kurangnya motivasi belajar, partisipasi aktif, dan minat baca yang memengaruhi efektivitas proses pengajaran secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menguraikan berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di kelas III SDN 198/I Pasar Baru. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memetakan kondisi nyata implementasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai kendala yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu permasalahan sosial atau fenomena yang dialami oleh individu maupun kelompok. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara sistematis kondisi yang terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 198/I Pasar Baru yang berlokasi di Muara Bulian, Kabupaten Batanghari. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran IPAS di kelas III yang menjadi salah satu kelas yang telah mengimplementasikan kurikulum tersebut. Subjek penelitian dalam studi ini adalah guru kelas III SDN 198/I Pasar Baru yang secara langsung melaksanakan pembelajaran IPAS di kelas.

Guru dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran penting dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran di kelas. Selain itu, situasi pembelajaran di kelas juga menjadi objek pengamatan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru kelas III untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, serta kendala yang dihadapi selama melaksanakan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka. Wawancara yang digunakan bersifat semi terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara lebih mendalam. Menurut Sugiyono (2022), wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih fleksibel dan mendalam karena informan dapat mengemukakan pandangannya secara bebas.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta tingkat keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Observasi ini membantu peneliti memperoleh data faktual mengenai kondisi pembelajaran yang terjadi di lapangan sehingga dapat memperkuat hasil wawancara yang telah diperoleh.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, pada tahap reduksi data peneliti menyeleksi dan merangkum informasi penting yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan data sehingga dapat menggambarkan berbagai kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya. Menurut Moleong (2019), triangulasi merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Melalui prosedur penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai kendala yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar di kelas. Guru kelas III SDN 198/I Pasar Baru menjadi sumber utama dalam wawancara ini karena berperan aktif dalam mengajar mata pelajaran IPAS sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Tujuan wawancara adalah untuk mendalami pengalaman guru, termasuk berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari wawancara ini menunjukkan pandangan serta pengalaman nyata guru dalam menerapkan

Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di kelas III.

Pengamatan langsung terhadap pembelajaran IPAS dilakukan di kelas III SDN 198/I Pasar Baru. Tujuan pengamatan ini adalah untuk melihat bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas.

Pengamatan ini membantu peneliti memahami kondisi sebenarnya selama proses pembelajaran, seperti interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta hambatan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Peneliti menganalisis hasil wawancara dan observasi untuk menemukan berbagai masalah yang dihadapi guru saat melaksanakan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka. Analisis dari kedua sumber data tersebut mengungkap sejumlah tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Ringkasan temuan dan dokumentasi kegiatan observasi tersebut disajikan dalam tabel dan gambar di bawah ini.

Tabel 1. Pertanyaan Wawancara dan Hasil Observasi

Aspek Kendala	Temuan dari Wawancara dan Pengamatan
Penyelenggaraan pelajaran IPAS sesuai Kurikulum Merdeka	Wawancara mengungkap bahwa guru mengajar IPAS berdasarkan isi buku pelajaran, dimulai dari penyampaian konsep dasar kepada siswa. Pengamatan memperlihatkan proses belajar biasanya diawali uraian materi oleh guru, lalu berlanjut ke soal atau tugas untuk siswa.
Pendekatan belajar berorientasi siswa	Menurut guru, upaya melibatkan siswa secara aktif sudah dicoba, tetapi belum optimal di setiap sesi. Pengamatan menunjukkan pengajaran masih banyak bergantung pada metode ceramah guru, sementara diskusi atau eksplorasi siswa tampak minim.
Keterbatasan durasi pelajaran	Guru mengatakan waktu belajar kerap kurang, khususnya saat materi cukup padat. Pengamatan membuktikan sebagian besar jam pelajaran habis untuk uraian dan tugas, sehingga aktivitas eksplorasi tidak berjalan maksimal.
Variasi tingkat kemampuan siswa	Hasil wawancara bersama guru menyebutkan kemampuan belajar siswa bervariasi; sebagian cepat memahami materi, sedangkan lainnya membutuhkan bimbingan tambahan. Pengamatan menunjukkan partisipasi siswa berbeda-beda, ada yang aktif menjawab, tetapi banyak juga yang pasif.
Dampak variasi kemampuan terhadap alur belajar	Guru menjelaskan perbedaan kemampuan siswa sering menyebabkan materi perlu diulang agar seluruh siswa memahami pelajaran. Pengamatan memperlihatkan guru beberapa kali memberikan penjelasan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan.
Pemahaman guru tentang esensi Kurikulum Merdeka	Wawancara mengungkap guru masih menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka dan membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Pengamatan mengindikasikan prinsip seperti pembelajaran berpusat pada siswa serta kegiatan eksplorasi belum terlaksana secara optimal di kelas.
Kegiatan refleksi dan penilaian belajar	Refleksi yang dilaksanakan guru secara khusus belum dilakukan secara rutin pada setiap pertemuan. Pengamatan mencatat penutupan pelajaran hanya berupa penguatan materi singkat, tanpa kegiatan refleksi aktif yang melibatkan siswa.



Gambar 1. Dokumentasi observasi kelas observasi pertama



Gambar 2. Dokumentasi wawancara guru observasi pertama



Gambar 3. Dokumentasi Proses Pembelajaran observasi kedua



Gambar 4. Dokumentasi pembelajaran observasi kedua



Gambar 5. Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran observasi ketiga



Gambar 6. Pengamatan pembelajaran observasi ketiga

Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Pendekatan Pembelajaran Berorientasi Siswa

Pengamatan selama pembelajaran IPAS di kelas III SDN 198/I Pasar Baru menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa masih belum optimal. Aktivitas pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penyampaian materi dari guru, sedangkan partisipasi siswa tergolong rendah. Interaksi yang terjadi cenderung satu arah, yaitu dari guru kepada siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum berperan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Prinsip dasar Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan secara aktif melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, eksplorasi, pengamatan, dan pemecahan masalah. Keterlibatan siswa secara menyeluruh diyakini mampu meningkatkan pemahaman konsep karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

R. Risdalina et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berorientasi siswa merupakan pendekatan yang menjadikan siswa sebagai pusat dari seluruh aktivitas belajar. Pendekatan ini menyediakan peluang dan pengalaman bagi siswa untuk membangun pengetahuan sendiri, sehingga mencapai pemahaman yang lebih dalam dan bermakna (*deep learning*). Pendidikan berkualitas tercermin dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terstruktur untuk membentuk lingkungan belajar yang memotivasi peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif (F. R. Putri & Rosmalinda, 2025).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok, eksplorasi ide, maupun upaya siswa mencari pengetahuan secara mandiri masih sangat minim. Sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat poin-poin penting. Hal ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang dominan masih berpusat pada guru. Keadaan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi guru terhadap perubahan paradigma Kurikulum Merdeka, yaitu dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa. Perubahan ini menuntut penyesuaian strategi mengajar, pengelolaan kelas, serta perencanaan aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, hambatan dalam menerapkan model pembelajaran berorientasi siswa menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya efektivitas pembelajaran IPAS.

Hambatan Waktu Saat Menjalankan Pembelajaran IPAS

Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas III SDN 198/I Pasar Baru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa alokasi waktu pada setiap pertemuan sering kali tidak mencukupi untuk melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran yang telah direncanakan. Akibatnya, sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi inti dari buku ajar. Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS menekankan proses pembelajaran aktif dan eksploratif yang dapat membantu siswa berpikir kritis melalui berbagai kegiatan. Pengamatan sederhana, diskusi kelompok, maupun eksplorasi lingkungan sekitar menjadi bagian penting karena mampu menjadikan konsep pembelajaran lebih nyata bagi siswa.

Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menyebabkan kegiatan eksplorasi belum terlaksana secara maksimal. Guru cenderung memilih metode yang lebih cepat, seperti ceramah dan tanya jawab, agar materi dapat tersampaikan sesuai target waktu. Fokus pembelajaran pun bergeser dari pengalaman belajar yang mendalam menjadi sekadar penyelesaian materi.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu tidak hanya menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi juga memengaruhi pemilihan metode mengajar oleh guru. Oleh sebab itu, pengelolaan waktu pembelajaran perlu menjadi perhatian agar proses belajar berlangsung efektif dan bermakna bagi siswa.

Variasi Tingkat Kemampuan Belajar Siswa Selama Proses Mengajar

Pengamatan di kelas III SDN 198/I Pasar Baru menunjukkan adanya perbedaan kemampuan belajar di antara siswa. Perbedaan tersebut terlihat dari kecepatan siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan cepat dan aktif menjawab pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, siswa lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep dan memerlukan bimbingan tambahan dari guru. Perbedaan kemampuan belajar merupakan hal yang umum terjadi di sekolah dasar. Latar belakang pendidikan keluarga, pengalaman belajar, serta kemampuan berpikir setiap siswa tentu berbeda-beda. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh siswa dapat belajar secara optimal.

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang fleksibel dan menghargai keberagaman kemampuan siswa. Pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan belajar diharapkan dapat mengurangi kesenjangan kemampuan di dalam kelas. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan ini berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan siswa. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi cenderung lebih aktif, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan cenderung pasif. Temuan ini menegaskan bahwa variasi kemampuan siswa menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS. Guru perlu merancang strategi yang memberikan kesempatan setara bagi seluruh siswa untuk memahami materi sesuai dengan potensi dan kebutuhan belajarnya.

Kurangnya Penguasaan Guru Mengenai Konsep Kurikulum Merdeka

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru masih dalam tahap menyesuaikan diri dengan konsep Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan pembelajaran di kelas memperlihatkan bahwa beberapa prinsip utama kurikulum tersebut belum diterapkan secara optimal. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran dengan memberikan ruang bagi guru untuk merancang kegiatan sesuai kebutuhan siswa. Guru dituntut menyusun aktivitas yang mendorong partisipasi aktif siswa serta mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih lebih banyak berfokus pada penyampaian materi oleh guru. Kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan secara mandiri maupun bekerja sama dengan teman sebaya masih belum maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka berdampak pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penyesuaian terhadap kurikulum baru memerlukan waktu, pengalaman, serta dukungan yang memadai agar prinsip-prinsipnya dapat dipahami dan diterapkan secara optimal.

Hambatan Guru Melakukan Evaluasi dan Penilaian Proses Belajar

Evaluasi dan penilaian merupakan unsur penting dalam pembelajaran, terutama pada Kurikulum Merdeka yang menekankan perbaikan berkelanjutan. Hasil pengamatan pada pembelajaran IPAS kelas III SDN 198/I Pasar Baru menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi dan refleksi belum terlaksana secara optimal. Penutup pembelajaran umumnya hanya berupa

penguatan singkat terhadap materi tanpa melibatkan siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka.

Keterbatasan kegiatan evaluasi menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memahami hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Padahal, evaluasi dapat membantu guru menilai efektivitas metode yang digunakan sekaligus menjadi dasar perbaikan pada pertemuan berikutnya. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi dan penilaian memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara rutin dapat membantu guru memperbaiki strategi mengajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis Kurikulum Merdeka di kelas III SDN 198/I Pasar Baru. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran IPAS belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi oleh guru, sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan eksplorasi, diskusi, dan penemuan konsep secara mandiri masih terbatas.

Penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala utama yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran IPAS, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kemampuan belajar siswa dalam satu kelas, pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka yang masih dalam tahap adaptasi, serta belum optimalnya pelaksanaan refleksi dan evaluasi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa proses transisi menuju implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk peningkatan kompetensi guru maupun penguatan praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif.

Secara ilmiah, temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam memahami berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPAS. Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai kondisi nyata di lapangan yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan guru yang berkelanjutan, penguatan pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, serta pengembangan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pihak SDN 198/I Pasar Baru yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan observasi serta pengumpulan data penelitian di lingkungan sekolah. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada guru kelas III SDN 198/I Pasar Baru yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi

melalui kegiatan wawancara serta memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslam, P., Mushtaq, Q., Noor, F., Maqbool, S., Khan, N. Y., & Sarfraz, J. (2024). The literature review on curriculum implementation problems. *Journal of Health and Rehabilitation Research*, 4(2), 497–501.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dua, M. R., & Rawin, S. C. (2024). Analisis kesulitan guru mengimplementasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS di SD Inpres Baomekot. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 243–250.
- Hayudinna, H. G., & Muzkiyah, A. (2024). Analisis kemampuan bernalar kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2438–2447.
- Isnaningrum, I., Marliani, N., & Ariyanto, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka belajar di sekolah dasar. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 8–15.
- Koimah, S. M., Zahra, N. A., Prasitini, E., Sasmita, S. K., & Sari, N. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 2(2), 58–66.
- Levitt, G., & Grubaugh, S. (2023). Teacher-centered or student-centered teaching methods and student outcomes in secondary schools: Lecture/discussion and project-based learning/inquiry pros and cons. *EIKI Journal of Effective Teaching Methods*, 1(2).
- May, Y. T., & Ali, U. (2023). Kemampuan dasar guru yang profesional dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. *Daskalos: Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 36–44.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, M., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). The independent curriculum in educational theory review: Challenges and solutions. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 2480–2501.
- Putri, F. R., & Rosmalinda, D. (2025). Analisis pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1198–1206.
- Putri, G. A., Maulana, I., & Nurmadani, K. (2025). Analisis permasalahan rendahnya keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 198/I Pasar Baru. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(2), 556–562.

- Rifa'i, A. I., & Putra, N. D. (2024). Navigasi kesuksesan guru dan siswa di sekolah dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 66–74.
- Risdalina, R. (2025). Analisis kebutuhan pengembangan E-LKPD berbasis augmented reality materi Siperman untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 4(3).
- Risdalina, R., Rosmalinda, D., Pamela, I. S., & JM, Z. (2024). Primary school teacher education students' response to the use of Zoom meeting breakout rooms for small group discussions. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 11(1), 94–102.
- Risdalina, S. P. (2025). Penggunaan teknologi augmented reality dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Solusi Sistem Pembelajaran di SD/MI Menyongsong Indonesia Emas 2045*, 81.
- Rosmalinda, D., & Pamela, I. S. (n.d.). Pengembangan modul elektronik praktikum IPA menggunakan aplikasi Canva dan Flip Builder.
- Ruliandari, L., Sari, M., Nopitasari, Alfiana, R., Shafitri, N. M., & Khoirunnisa. (2025). Analisis tantangan dan strategi guru dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPA di SD. *Journal of Social Science Research*, 5(2), 3129–3139.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, I. I. S., & Anggraeni, S. A. (2025). Transisi dari pembelajaran tematik Kurikulum 2013 ke IPAS Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, 5(2), 107–124.
- Waseso, H. P., Sekarinasih, A., & Prasetyo, S. (2024). Implementasi pembelajaran sains dalam Kurikulum Merdeka: Membangun kemandirian berpikir siswa sekolah dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1001–1016.
- Wati, E., Amanda, S., Rahayuningsih, V. P., & Revita, R. (2025). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(2), 268–278.